

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO TENTANG KEHIDUPAN WARGA KETURUNAN TIONGHOA DI MAKASSAR YANG TERSUBORDINASI

Ronny Jiero¹, Drs. Arief Agung S², Adiel Yuwono³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: ronny.jiero@gmail.com

Abstrak

Kondisi ekonomi yang kurang memadai bisa menjadi faktor pergeseran identitas. Fenomena ini dialami oleh sebagian warga keturunan Tionghoa di Makassar di mana identitas etnis mereka tergeserkan oleh identitas kelas sehingga mereka membaur dengan etnis lain yang memiliki kondisi ekonomi serupa. Perancangan buku esai foto tentang kehidupan warga keturunan Tionghoa di Makassar yang tersubordinasi diharapkan dapat mengkomunikasikan realita ini dan menjadi sumber referensi bagi fotografer, pengamat budaya, maupun pelajar. Selain itu, diharapkan pula perancangan ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk meningkatkan persatuan dan toleransi antar etnis.

Kata kunci: Pergeseran identitas, subordinasi, foto esai, etnis, kelas

Abstract

Title: *The Design of Photo Essay Book About the Life of Subordinated Citizen of Chinese Descent in Makassar*

An inadequate economic condition can be a factor that causes shifting identity. This phenomenon happens to some Makassar citizen of Chinese Descent where as their ethnic identity is shifting towards social class identity. This results in assimilation between them and people of different ethnic group that has the similar inadequate condition. It is hoped that this photo essay book about the life of subordinated citizen of chinese descent in Makassar could communicate this reality and become a reference for photographer, culture observer, and scholar. It is also hoped that this design could be an inspiration for the society to promote unity and inter-ethnic tolerance.

Keywords: *Shifting identities, subordinated, photo essay, ethnic, class*

Pendahuluan

Makassar adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar di kawasan Indonesia Timur. Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, kota Makassar tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dan dengan wilayah seluas 199,26 km² dan penduduk hampir mencapai 1,4 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima dalam hal jumlah penduduk setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, diantaranya yang signifikan jumlahnya adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa.

Jumlah orang Tionghoa di Makassar adalah sekitar 40 ribu jiwa . Tentunya jumlah ini sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Makassar yang keseluruhannya adalah sekitar 1,3 juta jiwa. Pada awal abad ke-19, pekerjaan warga Tionghoa itu awalnya adalah menjual kecap, membetulkan sepatu, dan yang sedikit pintar berdagang antara pengusaha pribumi dengan kapal-kapal Eropa. Mereka keliling kota memakai topi lebar berujung lancip, menjual kecap dilengkapi giring-giring berlonceng. Sementara, para wanita Cina, sudah terbiasa memakai kebaya dalam bekerja, juga saat bepergian. Sekarang, banyak yang telah sukses menjadi pedagang dan hidup dengan taraf ekonomi menengah ke atas.

Di kota Makassar sendiri, masyarakat Tionghoa yang tersubordinasi secara ekonomi melakukan sebuah

redefinisi identitas. Kebanyakan dari mereka yang melakukan redefinisi identitas ini tinggal di pemukiman yang mayoritas adalah orang pribumi. Oleh sebab itu, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai “orang miskin” sebagaimana lingkungan sekitarnya dan menanggalkan identitas Tionghoa-nya. Terjadi sebuah redefinisi identitas dari etnis ke kelas (Tionghoa ke miskin). Konsekuensinya, mereka mulai meninggalkan tradisi Tionghoa yang dulunya diemban oleh keluarga mereka seperti, perayaan imlek dan upacara penghormatan pada leluhur. Singkat kata, mereka membaur dengan kaum pribumi dengan kelas sosial yang setara dan mengadopsi gaya hidup mereka.

Hingga saat ini, sudah muncul beberapa literatur yang membahas tentang warga Tionghoa di Indonesia. Namun, belum ada yang terfokus pada Tionghoa Makassar. Selain itu, sebagian besar dari literatur ini hanya berupa tulisan dan tidak menampilkan foto yang mengilustrasikan kehidupan dari objek yang dibahas. Oleh karena itu, dengan membuat buku esai foto ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga pembaca memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan warga keturunan Tionghoa di Makassar yang tersubordinasi.

Perancangan yang akan dibuat berupa buku esai foto mengenai warga keturunan Tionghoa di Makassar yang tersubordinasi. Pengambilan foto akan dilakukan di berbagai lokasi dalam kota Makassar. Fokus dari buku ini tentunya terletak pada karya fotografi yang dimuat di dalamnya. Narasi dalam buku akan berfungsi sebagai pendukung agar pembaca dapat memahami foto-foto yang ditampilkan.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan pengumpulan data dengan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari responden yang bersangkutan dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, responden adalah warga keturunan Tionghoa di Makassar dengan taraf hidup di bawah rata-rata.

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, internet, dan lain-lain.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kertas dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara. Selain itu digunakan kamera sebagai alat dokumentasi dan komputer sebagai alat untuk mengolah data yang sudah terkumpul.

Untuk membantu pengumpulan data, digunakan metode analisa 5W+1H:

- a. Who: Siapa saja yang akan menjadi objek foto dalam esai foto ini?
- b. What: Cerita apa yang hendak disampaikan dari perancangan buku esai foto ini?
- c. When: Kapan pemotretan akan dilakukan?
- d. Where: Di mana pemotretan akan dilakukan?
- e. Why: Apa yang melatarbelakangi pergeseran identitas warga keturunan Tionghoa di Makassar?
- f. How: Bagaimana penyampaian cerita dari esai foto sehingga bisa dipahami oleh pembaca?

Konsep Perancangan

Buku dokumentasi ini berisikan tulisan serta foto-foto untuk menggambarkan aktivitas keseharian warga keturunan Tionghoa di Makassar yang tersubordinasi. Buku nantinya akan terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan jumlah narasumber yang dijadikan objek fotografi.

Penuturan foto esai akan dimulai dari kegiatan keluarga mulai dari pagi. Fokus pemotretan akan terletak pada kebiasaan keluarga serta interaksi mereka terhadap orang lain. Foto interaksi akan menunjukkan wujud redefinisi identitas dalam keluarga yang menjadi subjek foto. Sisi religius mereka juga akan dieksplor untuk memperlihatkan pergeseran budaya mereka yang lebih condong ke lingkungan sekitar dibanding etnis. Latar belakang keluarga yang menjadi subjek akan dituturkan lewat foto rumah dan barang-barang peninggalan orang tua. Narasi juga akan membantu pembaca untuk mendalami kisah mereka.

Pengambilan foto akan dilakukan langsung dengan mengikuti keseharian para narasumber sekaligus untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk perancangan ini. Metode ini dalam fotografi disebut sebagai fotografi jurnalistik.

Pembahasan

Ketika seorang yang beretnis Tionghoa berada pada garis kemiskinan maka orang tersebut bisa mengalami pergeseran identitas. Hal ini banyak terjadi pada orang Tionghoa yang tinggal di pemukiman yang mayoritas ditinggali oleh orang Pribumi. Pergeseran identitas yang dimaksud di sini adalah pergeseran dari identitas etnis ke identitas kelas. Dengan kata lain, orang Tionghoa tidak lagi memandang ras dan membaur bersama orang pribumi di sekitarnya karena kondisi ekonomi yang serupa.

Perancangan esai fotografi ini akan menunjukkan kehidupan orang Tionghoa dan keharmonisan hubungan mereka dengan orang pribumi di balik belenggu kemiskinan.

Pemotretan akan difokuskan pada kegiatan sehari-hari subjek foto di dalam rumah, lingkungan tempat tinggal mereka, serta pergaulan mereka dengan orang pribumi yang juga tersubordinasi secara ekonomi. Foto-foto ini kemudian akan disususun menjadi rangkaian cerita dan dilengkapi narasi agar pembaca bias memahami makna dari tiap foto.

Judul dari buku esai foto adalah “Harmoni: Diselaraskan Oleh Kesederhanaan”.

Gaya penulisan yang digunakan dalam perancangan ini adalah semiformal. Pemilihan gaya penulisan ini disesuaikan dengan target audiens yang adalah kaum terdidik. Gaya semiformal tetap mengikuti kaidah dan aturan bahasa yang berlaku tetapi tidak selalu menggunakan bahasa baku sehingga tidak membosankan untuk dibaca.

Perancangan ini menggunakan gaya visual minimalis yang tidak menampilkan banyak ornamen serta memanfaatkan banyak *white space* (area kosong). Ini bertujuan agar pembaca terfokus hanya kepada foto dan naskah yang tertera.

Pendekatan fotografi digunakan sebagai teknik visualisasi. Fotografi dipilih karena dapat menampilkan fakta yang ada secara akurat. Foto-foto yang ada dirangkai menjadi sebuah cerita dan didukung dengan naskah untuk membantu pembaca memahami alurnya. *Software* digunakan untuk memperbaiki kualitas foto serta memberikan *tone* yang tepat.

Buku esai foto menampilkan empat keluarga keturunan Tionghoa yang telah berbaur dengan kaum pribumi karena faktor ekonomi yang kurang memadai. Identitas etnis tergeserkan dan identitas kelas lebih diperhatikan.

Pembagian bab buku adalah sebagai berikut:

a. *Prologue*

Bagian ini membahas tentang kota Makassar secara singkat dan budaya etnis Tionghoa Makassar.

b. *Mereka*

Kehidupan sehari-hari dan latar belakang keluarga masing-masing keluarga akan dibahas dalam bab ini.

c. *Nafkah*

Bagian ini membahas mengenai profesi masing-masing kepala keluarga. Namun hanya dua orang yang dimasukkan dalam bab ini karena sisanya tidak memiliki profesi.

d. *Terbaur*

Bagian ini memaparkan interaksi dan kehidupan sosial masing-masing keluarga dengan orang-orang sekitarnya.

e. *Epilogue*

Merupakan penutup cerita dalam buku dan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan isi buku.

Terdapat tiga jenis *font* yang digunakan dalam buku esai foto ini, antara lain:

a) *Story Book*

Font ini digunakan sebagai dasar dari logo buku dan *headline* daftar isi.



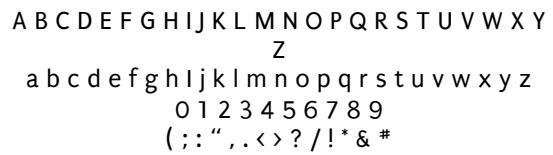
b) *Linux Libertine*

Font ini digunakan untuk *headline* tiap bab.



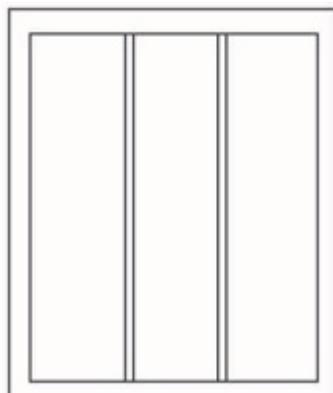
c) *Puritan*

Font ini digunakan untuk *body copy*.

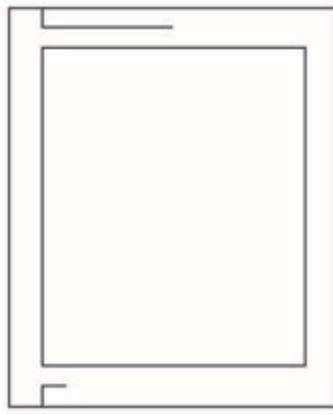


Buku ini menggunakan beberapa jenis *layout* yakni, *column grid*, *manuscript grid*, dan *hierarchical grid*. *Column grid* digunakan ketika menyajikan informasi yang terputus. *Manuscript grid* merupakan *grid* sederhana yang digunakan untuk menampilkan esai yang panjang. Sementara, *hierarchical grid* adalah jenis *grid* yang sangat bervariasi. Pengaturan elemen dalam *layout* yang menggunakan *grid* ini merupakan campuran dari berbagai tipe *grid* yang lain selama urutan keterbacaan (hierarki) jelas.

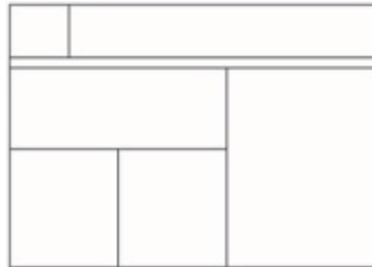
Jenis yang paling banyak digunakan dalam buku ini adalah *hierarchical grid* dan *column grid*. Sementara, *manuscript grid* hanya digunakan untuk bagian kata pengantar saja.



Gambar 1. *Column grid*



Gambar 2. *Manuscript grid*



Gambar 3. *Hierarchical grid*

Foto-foto yang ditampilkan dalam buku ini menggunakan *tone* warna yang kehijauan. *Tone* ini memberi kesan yang dramatis dan sinematik. Warna ini juga menekankan kondisi lingkungan objek foto yang cenderung kumuh.

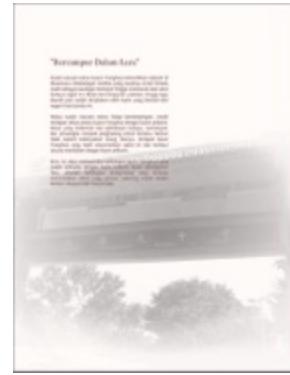


Gambar 4. Foto sebelum diedit



Gambar 5. Foto setelah diedit

Aplikasi Desain

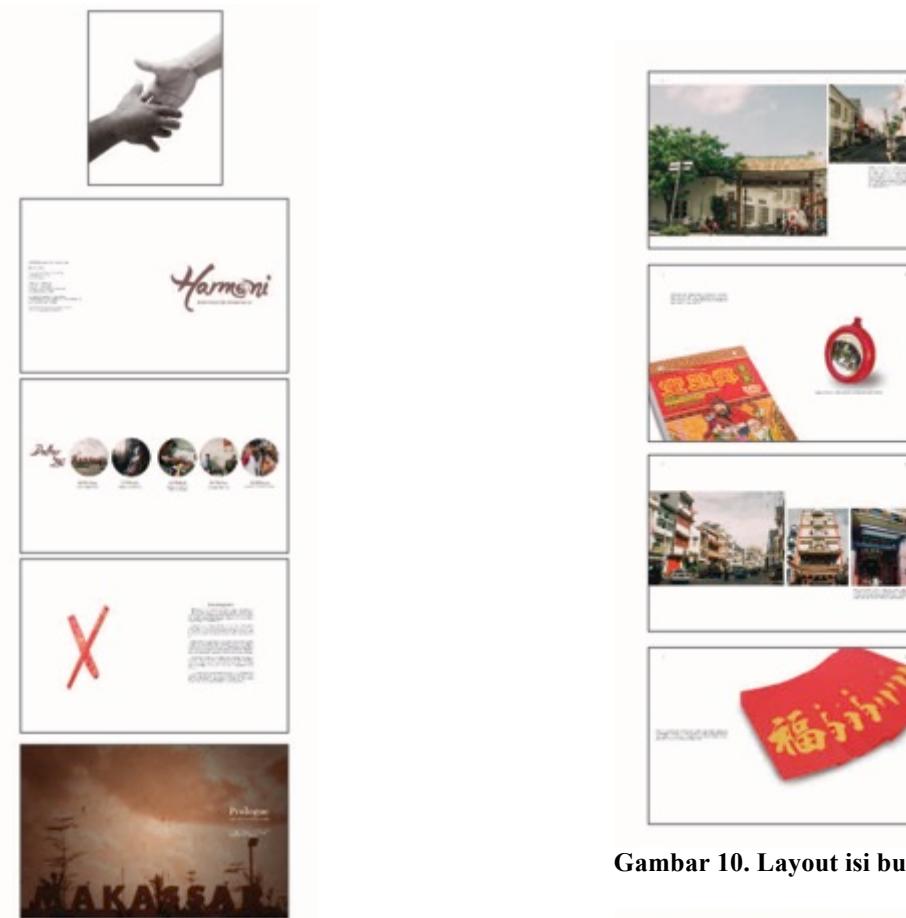


Gambar 6. Sampul depan



Gambar 7. Sampul belakang

Gambar dua tangan yang hendak saling berjabatan digunakan sebagai sampul depan karena melambangkan pembauran dan perkawanan. Sementara, sampul belakang menggunakan foto bagian belakang dari gerbang masuk ke pecinan Makassar.



Gambar 10. Layout isi buku 3

Gambar 8. Layout isi buku 1



Gambar 11. Layout isi buku 4

Gambar 9. Layout isi buku 2



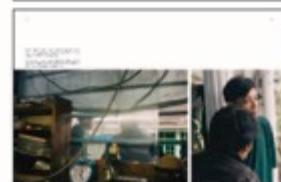
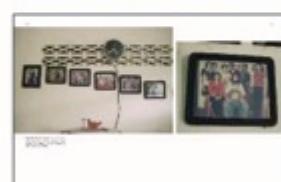
Gambar 12. Layout isi buku 5



Gambar 14. Layout isi buku 7



Gambar 13. Layout isi buku 6



Gambar 15. Layout isi buku 8



Gambar 16. Layout isi buku 9



Gambar 18. Layout isi buku 11



Gambar 17. Layout isi buku 10

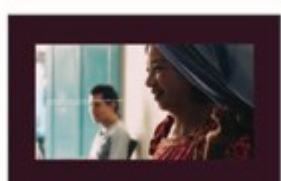


Gambar 19. Layout isi buku 12



Gambar 20. Layout isi buku 13

Gambar 22. Layout isi buku 15



Gambar 21. Layout isi buku 14

Gambar 23. Layout isi buku 16



Gambar 24. Layout isi buku 17



Gambar 25. Layout isi buku 18

Media Pendukung

Materi pendukung yang digunakan sebagai pelengkap dari buku:

a) *X-Banner*

X-Banner akan diletakkan di dekat *stand* pameran untuk menarik perhatian pengunjung pameran agar membeli buku.



Gambar 26. Desain *X-Banner*

b) Poster Promosi

Poster kan diletakkan di berbagai tempat umum seperti kafe dan toko buku.



Gambar 27. Desain poster promosi

c) Kartu Pos

Kartu Pos akan dibagikan secara gratis kepada pengunjung pameran sebagai alat promosi dan menarik minat.



Gambar 28. Desain kartu pos

d) **Pembatas Buku**

Pembatas buku adalah suvenir yang sudah termasuk di dalam pembelian buku.



Gambar 29. Desain pembatas buku

e) **Notes**

Notes akan diberikan kepada 10 pembeli pertama bersama kalender duduk sebagai suvenir dan meningkatkan minat pengunjung untuk membeli buku.



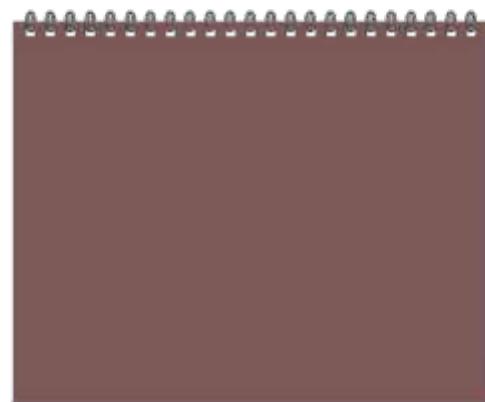
Gambar 30. Desain *notes*

f) **Kalender duduk**

Kalender duduk akan diberikan kepada 10 pembeli pertama bersama *notes* sebagai suvenir dan meningkatkan minat pengunjung untuk membeli buku.



Gambar 31. Desain halaman depan kalender



Gambar 32. Desain halaman belakang kalender



Gambar 33. Desain katalog sisi depan



Gambar 34. Desain katalog sisi belakang

Kesimpulan

Ada bermacam-macam faktor yang dapat menimbulkan pergeseran identitas. Faktor yang dibahas dalam perancangan ini adalah kondisi ekonomi yang kurang memadai. Hal ini kemudian mengakibatkan perbauran antar etnis. Meskipun kondisi ekonomi para objek foto bukan sesuatu yang bisa dianggap layak, tetapi justru karena itu mereka dapat menyatu dengan etnis lain.

Perancangan esai foto ini adalah sebuah esai fotografi yang komunikatif dan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kehidupan kaum keturunan Tionghoa yang tersubordinasi. Diharapkan perancangan ini dapat menjadi sumber pengetahuan maupun referensi bagi para fotografer, pelajar, dan pengamat budaya. Selain itu, diharapkan juga karya esai fotografi ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk saling menerima satu sama lain dan meningkatkan toleransi antar etnis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Drs. Arief Agung S., M.Sn selaku dosen pembimbing 1 yang senantiasa membimbing penulis dan memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir.
2. Adiel Yuwono, S.Sn selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa membimbing penulis dan memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir.
3. Luri Renaningtyas, ST.,M.Ds dan Anang Tri Wahyudi, S.Sn.,M.Sn. selaku dosen penguji sidang yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran untuk meningkatkan kualitas perancangan tugas akhir.
4. Aristarchus Pranayama K.,B.A.,M.A. selaku ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual

yang turut mempelancar keberlangsungan penyelenggaraan tugas akhir ini.

5. Dosen pengajar dan staff Tata Usaha Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra terutama Maria Nala Damayanti, S.Sn.,M.Hum. dan Daniel Kurniawan S.,S.Sn.,M.Med.Kom. serta ibu Elvira Adhi dan ibu Marni.
6. Perpustakaan Universitas Kristen petra yang menjadi sarana penyedia referensi dalam penulisan penelitian ini.
7. Ronny Japasal yang telah menjadi narasumber sekaligus membantu penulis mencari objek foto.
8. Drs. Shaifuddin Bahrum, M.Si. selaku narasumber yang telah bersedia membagikan pengetahuannya untuk melengkapi penyusunan tugas akhir.
9. Keluarga tercinta yang senantiasa mendukung berjalannya penyusunan tugas akhir ini.
10. Teman-teman yang selalu mendukung penulis hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan.
11. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan penelitian ini yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

Harno. *Definisi Berita dan Penjelasan Unsur 5W + 1H*. 26 Agustus 2012. 8 Februari 2015
<http://satriamadangkara.com/definisi-berita-dan-penjelasan-unsur-5w-1h/>.

International Design School. *Fotografi Adalah Seni (Sejarah dan Perkembangannya)*. 1 Oktober 2014. 24 Februari 2015
<http://www.idseducation.com/2014/10/01/fotografi-adalah-seni-sejarah-dan-perkembangannya/>.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat." Jakarta: PT Gramedia Pustaka, n.d.

Kamus Bisnis. *Standar Hidup*. 10 Januari 2015. 8 Februari 2015
<http://kamusbisnis.com/arti/standar-hidup/>.

Makassar Nol Kilometer. *Jejak Budaya Tonghoa Di Makassar*. 12 Oktober 2012. 30 Maret 2015
<http://makassarnolkm.com/jejak-budaya-tionghoa-di-makassar/>.

Menteri Pariwisata Indonesia. *Makassar: Historic Port for Spices and Sailing Ships*. 2013. 2015 Februari 2015
<http://www.indonesia.travel/en/destination/481/makassar>.

Paduka Studio. *Esai Foto atau Foto Story*. 2013. 8 Februari 2015

<<http://www.padukastudio.com/2011/08/esai-foto-atau-foto-story.html>>.

Rahoyo, Stefanus. *Dilema Tionghoa Miskin*.
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Randall, Vernelia. *What is a Minority Group?* 2013.
8 Februari 2015
<http://www.racism.org/index.php?option=com_content&view=article&id=280:minor0101&catid=15&Itemid=118>.

Seasite Indonesia. *Masyarakat Cina Indonesia*. 21
Januari 2001. 8 Februari 2015
<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Budaya_Bangsa/Pecinan/Masyarakat_Cina.htm>

Soelarko, R.M. *Penuntun Fotografi*. Bandung: Karya Nusantara, 1975.

Wijono, Itta. *Petunjuk Memotret Kreatif untuk Pemula*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.